

PENGARUH ROA, LEVERAGE, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN ERA JOKOWI – JK

Clarissa Octa Gumono
Universitas Ciputra Surabaya

Abstract: Taxes are income for the state which are useful for financing state activities and operations. Unfortunately, taxes are not profitable for companies. Taxes can decrease its profit. This situation triggers the company to take action related to agency theory. This actions taken by managing tax financing so that it can be effective and efficient without violating existing regulations. That actions called tax avoidance. Tax avoidance takes advantages of the grey area in the tax regulations so that the actions taken legally. Tax avoidance in this study is used as the dependent variable by calculating the cash effective tax rate (cash ETR). Independent variable in this study are return on assets (ROA), leverage, and capital intensity. The existence of these variables are used to support the purpose of this study. The purpose of this study is to determine the influence of ROA, Leverage and Capital intensity on tax avoidance. The data used are from the financial reports and annual reports of mining sector companies listed in Indonesia Stock Exchange during the Jokowi - JK's era.

Keywords: *tax avoidance, ROA, leverage, capital intensity*

Abstrak: Pajak adalah pendapatan bagi negara yang berguna membiayai aktivitas dan operasional kenegaraan. Berbanding terbalik dengan fungsi kenegaraannya, pajak dianggap beban bagi perusahaan. Laba perusahaan dapat berkurang karena adanya pengaruh dari pajak. Keadaan yang demikian memicu perusahaan melakukan tindakan yang berkaitan dengan teori agensi. Tindakan tersebut dilakukan dengan mengatur pembiayaan pajak supaya efektif dan efisien dengan tanpa melanggar peraturan yang ada. Tindakan itu disebut *tax avoidance*. *Tax avoidance* memanfaatkan daerah abu-abu (*grey area*) pada peraturan pajak yang berlaku sehingga tindakan yang dilakukan tidak melanggar hukum dan dapat dikatakan legal. Penghindaran pajak dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel dependen dengan memperhitungkan *cash effective tax rate (cash ETR)*. Variabel Independen dalam penelitian ini yakni *return on assets (ROA)*, *leverage*, dan *capital intencity*.

*Corresponding Author.
e-mail: cocta@student.ciputra.ac.id

Keberadaan variabel-variabel tersebut digunakan untuk mendukung tujuan dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini yakni, untuk mengetahui pengaruh ROA, *leverage* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan dan annual report perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada era Jokowi – JK.

Kata Kunci: *tax avoidance, ROA, leverage, capital intensity*

PENDAHULUAN

Pajak menurut Ketentuan Umum Perpajakan Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1 merupakan kontribusi wajib baik dari wajib pajak pribadi maupun badan untuk negara yang dipaksakan berdasar undang-undang. Menurut Kemenkeu (2019), pajak memiliki kontribusi terbesar terhadap APBN dibandingkan dengan penerimaan yang bukan dari pajak maupun hibah. Pajak memiliki manfaat yang besar bagi negara untuk mendukung pembangunan dan operasional negara. Manfaat pajak yang positif bagi negara bertolak belakang dengan manfaat pajak bagi perusahaan sebagai wajib pajak. Perusahaan menganggap pajak adalah beban karena dapat mengurangi labanya. Hal ini sejalan dengan *theory agency* yang menyatakan bahwa adanya tindakan oportunistis dari perusahaan untuk memaksimalkan laba dengan berinvestasi dalam bentuk aset tetap agar bisa memanfaatkan penyusutan asetnya sehingga mengurangi beban pajak (Muzzakki, 2015).

Hal yang berkaitan dengan mengurangi beban pajak dengan cara yang strategis agar beban pajak perusahaan efektif dan efisien disebut dengan *tax planning*. *Tax avoidance* merupakan salah satu contoh dari *tax planning*. *Tax avoidance* merupakan tindakan yang memanfaatkan celah atau kelemahan dari aturan perpajakan supaya perusahaan dalam hal penyetoran pajak ke negara dapat seminim mungkin dan memperoleh laba perusahaan yang lebih optimal (Pohan, 2018). Tindakan ini tidak melanggar hukum melainkan dapat merugikan negara. Sinyal untuk mengetahui adanya tindakan *tax avoidance* pada suatu negara umumnya dilihat dari *tax ratio*. *Tax ratio* merupakan alat ukur untuk mengetahui penerimaan negara khususnya pajak (Hartika & Wiwi, 2019). *Tax ratio* yang tinggi menggambarkan kinerja negara baik dalam memungut pajaknya.

Jokowi – JK merupakan pemimpin Negara Indonesia pada tahun 2014–2019. Pada awal masa pemerintahan Jokowi – Jk, *tax ratio* Negara Indonesia

cenderung menurun hingga 2016. Pemerintah berinisiatif untuk merombak program yang berkaitan dengan penegakan hukum pajak, pelayanan perpajakan, dan meningkatkan pengawasan kepatuhan perpajakan. Program ini menghasilkan kinerja yang baik, maka tahun 2017–2019 *tax ratio* Indonesia meningkat bertahap (Purnomo, 2018). Perkembangan *tax ratio* Indonesia yang meningkat pada tahun 2017–2019 masih tergolong kurang baik jika dibandingkan negara lain di Asia – Pasifik (Kevin, 2019). Hal ini menggambarkan bahwa pendapatan negara yang berasal dari pajak masih belum optimal. *Tax ratio* yang rendah juga mencerminkan kepatuhan masyarakatnya yang cenderung rendah dan banyak yang melakukan tindakan *tax avoidance*.

Handayani (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal untuk mendeteksi adanya *tax avoidance*, yaitu dengan *return on assets* (ROA) dan *leverage*. ROA merupakan rasio yang menggambarkan performa perusahaan dalam mendapat laba bersih dengan mengolah asetnya. Semakin baik ROA perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efektif dan efisien termasuk tarif pajaknya karena perusahaan mampu memanfaatkan keuntungan dari intensif pajak maupun pengurangan pajak lainnya (Darmadi, 2013). Pendekatan *leverage* digunakan dalam mengukur besar pembiayaan operasional usaha yang diperoleh dari utang. *Leverage* tinggi semakin besar indikasi perusahaan melakukan *tax avoidance* (Sonia & Suparmun, 2018). Indikasi yang dilihat dari pendekatan *leverage* berhubungan erat dengan beban bunga yang dapat menekan laba sebelum pajak dari perusahaan. Faktor lain yang juga bisa mendeteksi adanya *tax avoidance* yaitu *capital intensity*. *Capital intensity* berkaitan langsung dengan investasi perusahaan dalam hal aset tetap yang dapat menyebabkan beban penyusutan. Beban penyusutan berpengaruh terhadap turunnya beban pajak (Novitasari & Sherly, 2017).

Pada tahun 2014–2019 diperoleh data dari Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa sektor pertambangan menyumbang 2,4% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia per tahunnya. PDB yang cukup besar tersebut bertolak belakang dengan *tax ratio* sektor pertambangan. *Tax ratio* nasional sebesar 10,4% sedangkan sektor pertambangan hanya 3,9%. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kontribusi pajak sektor pertambangan (Ajeng, 2019). Adapun fenomena diminta salah satu perusahaan di sektor pertambangan yakni PT Adaro Energi Tbk. melakukan *transfer pricing* kepada anak perusahaannya di Singapura

karena tarif pajak Singapura lebih rendah (Anggun, 2019). PT Adaro Tbk. mampu mengelola asetnya dengan mengalihkan pendapatan per anak perusahaan.

Berdasarkan informasi, deskripsi, dan fenomena yang dijelaskan, tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh dari ROA, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014–2019.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Sondang & Siagian (2011) menyatakan bahwa teori agensi yaitu teori yang menghubungkan antara agen dan *principal*. Agen adalah *manager* dan *principal* adalah perusahaan. Prinsipal memberi wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan Cabello *et al.* (2019), yang mengatakan bahwa ada beberapa keadaan di mana perusahaan harus memisahkan manajemen keputusan, pengambilan keputusan, dan pembagian risiko residual. Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal mengakibatkan konflik kepentingan dan asimetri informasi. Agen menciptakan informasi yang tidak apa adanya untuk memaksimalkan kepentingannya, salah satunya manajemen laba (Widyaningdyah, 2001).

Tax avoidance berhubungan dengan pemerintah dan wajib pajak/perusahaan. Pemerintah sebagai *principal* dan wajib pajak sebagai agen. Keduanya memiliki kepentingan berbeda, pemerintah membutuhkan pajak untuk pendapatannya sedangkan wajib pajak memiliki kepentingan memaksimalkan labanya. Pemerintah tidak dapat maksimal dalam penerimaan perpajakan karena adanya tindakan oportunistis dari wajib pajak (Alkausar *et al.*, 2020).

Tax Avoidance

Tax avoidance adalah usaha dari wajib pajak untuk membuat beban pajaknya efisien dengan mencari jalan lain dalam pengenaan pajak dan diarahkan pada transaksi yang bukan objek pajak (Pohan, 2018). Menurut Handayani (2018), *tax avoidance* adalah strategi yang tidak menentang aturan perpajakan yang banyak digunakan oleh wajib pajak untuk mengurangi atau menghilangkan pajak terutangnya. Hal ini selaras dengan Pohan (2018), yang menyatakan bahwa *tax*

avoidance adalah kegiatan oleh wajib pajak yang dikerjakan dengan legal karena tidak menantang aturan perpajakan yang berlaku. Wajib pajak memanfaatkan kelemahan dari aturan perpajakan untuk memperkecil pajak terutangnya.

Hanlon & Heitzman (2010) menyatakan bahwa ada tiga pendekatan untuk mengukur *tax avoidance* yaitu, GAAP *effective cash rate* (*ETR*), *cash ETR*, dan *current ETR*. Penelitian ini menggunakan *cash ETR* karena dapat diterima banyak literatur dan dapat menunjukkan strategi *tax avoidance* yang menunda pajak penghasilan periode berikutnya menggunakan kegiatan yang menimbulkan perbedaan sementara dan permanen (Sibarani, 2012). Hal ini sejalan dengan Dyring et al. (2018), yang menyatakan bahwa *cash ETR* banyak dipakai dalam menyatakan *tax avoidance* karena tidak dipengaruhi perubahan estimasi baik berupa penyisihan atau perlindungan pajak. Astuti & Aryani (2016) mengatakan bahwa *cash ETR* sesuai untuk mengukur *tax avoidance* di Indonesia karena di Indonesia hanya mengenal beban pajak saja.

Return on Assets (ROA)

ROA merupakan indikator yang berkaitan dengan laba bersih dan pengenaan pajak penghasilan perusahaan. Semakin besar ROA maka laba bersih perusahaan semakin besar (Kurniasih & Sari, 2012). ROA adalah indikator yang mencerminkan efektivitas manajemen perusahaan dalam memproduksi laba untuk perusahaan. ROA yang tinggi maka laba perusahaan juga semakin banyak yang berarti pengolahan asetnya baik (Lestari et al., 2007). ROA berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektifnya karena perusahaan mampu melakukan efisiensi maka berhasil membuat beban pajak rendah dan labanya lebih maksimal. Rendahnya beban pajak berasal dari pemanfaatan keuntungan dari insentif pajak dan pengurangan lain sehingga mampu meminimalisasi beban pajaknya (Darmadi, 2013). Tarif pajak efektif yang rendah merupakan indikasi perusahaan melakukan *tax avoidance*.

H1: ROA berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Leverage

Leverage digunakan untuk mengukur besar pendanaan dari utang untuk melakukan operasional perusahaan (Fahmi & Irfan, 2012). *Leverage* juga diguna-

kan untuk mengukur utang jangka panjang perusahaan dari total aset (Cabello *et al.*, 2018). Tingkat utang yang tinggi menyebabkan perusahaan memiliki beban bunga yang tinggi maka akan mengurangi kewajiban perpajakannya sehingga dikatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Suyono, 2018).

H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Capital Intensity

Capital intensity mendefinisikan bagaimana perusahaan menggunakan dana-nya dengan aktiva yang dimiliki untuk keperluan memperoleh laba perusahaan (Mustika, 2017). *Capital intensity* menggambarkan keputusan yang diambil oleh orang yang berwewenang dalam perusahaan untuk meningkatkan laba bagi perusahaan dengan berinvestasi dalam bentuk aset tetap. Aset tetap menyebabkan perusahaan memiliki biaya penyusutan yang nantinya akan mengurangi kewajiban perpajakannya (Novitasari & Sherly, 2017).

H3: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang memanfaatkan pendekatan deduktif - induktif (Susanti, 2018). Sampel penelitian yang digunakan yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada era Jokowi – JK. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut.

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangan pada tahun 2014–2019.
3. Perusahaan yang termasuk dalam sektor industri pertambangan.

Hasil penyesuaian dengan kriteria, peneliti memperoleh 47 perusahaan yang diolah sebagai data penelitian. Data perusahaan yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan yang ada di website BEI (Bursa Efek Indonesia, 2020).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan tentang cara mengumpulkan data, meringkas, menyajikan agar informasi mudah dimengerti (Muchson, 2017). Berikut ini output statistik deskriptif penelitian ini.

Tabel 1 Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
Cash ETR	0.539	0.492	268
ROA	0.664	0.142	268
Leverage	0.709	0.217	268
Capital Intensity	0.799	0.142	268

Tabel 1 menggambarkan bahwa sampel penelitian ini sebesar 268, yang disimbolkan dengan N. *Cash ETR*, ROA, *leverage*, dan *capital intensity* memiliki nilai mean lebih besar dari standar deviasinya. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan data dari *cash ETR*, ROA, *leverage*, dan *capital intensity* rendah dan penyebaran nilainya merata.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual telah terdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dengan transformasi skewness masing-masing variabel. Skewness ROA merupakan *moderate skewness* negatif sehingga masalah ketidaknormalan diatasi dengan $\text{SQRT}(k-x)$. Skewness *leverage* merupakan *moderate* positif maka masalah ketidaknormalan diatasi dengan $\text{SQRT}(x)$. Variabel *capital intensity* dan *cash ETR* sudah normal sehingga tidak diperlukan transformasi data. Transformasi masing-masing variabel tersebut menghasilkan Normal P-P plot yang menunjukkan adanya penyebaran data di sekitar garis diagonal dan mengikuti arahnya. Hal ini menjelaskan bahwa data yang diolah terdistribusi normal dan regresi memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji untuk mengetahui adanya korelasi antar-variabel bebas. Berikut ini hasil uji multikolinieritas.

Tabel 2 Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
ROA	0.91	1.104
Leverage	0.81	1.23
Capital Intensity	0.86	1.162

Tabel 2 menyajikan bahwa nilai *tolerance* dari semua variabel bebas di atas 0,1 dan VIF di bawah 10. Hal ini berarti bahwa penelitian memenuhi uji multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas penelitian ini dilihat dari grafik plot antara prediksi variabel terikat (ZPRED) dan residual (SRESID). Penelitian ini memiliki penyebaran titik-titik yang tidak beraturan pada *scatter plot*. Dengan demikian, penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengamatan yang baik diharapkan tidak terjadi heteroskedastisitas yang varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap.

Uji Autokorelasi

Tabel 3 Uji Auto Korelasi

Durbin - Watson	Kriteria non-Autokorelasi Positif & Negatif	Hasil
1.921	$d_U < d < 4 - d_U$	$1.8230 < 1.921 < 2.177$

Tabel 3 menjelaskan bahwa penelitian memenuhi $d_U < d < 4 - d_U$. Hal ini berarti penelitian tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda maka diperoleh model regresi dari beta unstandardized sebagai berikut.

$$CashETR = 1,317 - 0,793 \text{ ROA} + 0,105 \text{LEV} - 0,407 \text{CIR}$$

Tabel 4 Analisis Regresi Berganda

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
Konstanta	1.317	0.228	
ROA	-0.793	0.218	-0.229
Leverage	0.105	0.15	0.046
Capital Intensity	-0.407	0.224	-0.117

Konstanta model regresi sebesar 1,317 ditunjukkan oleh B. Jika semua variabel bebas 0, maka *cash ETR* sebesar 1,317. ROA memiliki arah negatif karena nilainya -0,793. Jika terdapat penurunan ROA 1% maka *cash ETR* mengalami penurunan 79,3%. Leverage memiliki nilai 0,105 sehingga jika *leverage* berubah 1% maka *cash ETR* mengalami kenaikan 10,5%. Capital intensity memiliki arah negatif karena nilainya -0,407. Jika terdapat perubahan 1% dari variabel *capital intensity* maka *cash ETR* mengalami penurunan 40,7%.

Uji F

Uji F penelitian ini membandingkan F_{hitung} dan nilai F_{tabel} . Hasil Uji F yakni sebagai berikut.

Tabel 5 Uji F

ANOVA		F tabel
Model	F	
Regression	5.102	0.002
Residual		24.077
Total		

Nilai Fhitung yang sebesar 5.102 lebih besar dari pada Ftabel sebesar 2.4077 dan nilai signifikansi sebesar 0.002 yang lebih kecil dari nilai $\alpha(0,05)$. Hal ini berarti bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Uji T

Uji t penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan regresi secara parsial terhadap ttest. Berikut ini hasil pengujiannya.

Tabel 6 Uji T

Model	t Hitung	t Tabel	Keterangan
ROA	-3.643	1.6499	Signifikan
Leverage	.699	1.6499	Tidak signifikan
Capital intensity	-1.818	1.6499	Signifikan

ROA dan *capital intensity* memiliki t hitung $>$ t tabel dengan mengabaikan tanda minus. ROA dan *capital intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap *cashETR*. *Leverage* memiliki t hitung $<$ t tabel, maka *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cashETR*.

Uji Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R^2)

Nilai uji koefisien korelasi (R) dalam penelitian ini sebesar 0,643 dan masih dalam rentang -1 hingga 1. R mendekati 1 maka hubungan antar-variabel cukup kuat. Uji R^2 dalam penelitian ini sebesar 0,455 maka dapat dikatakan bahwa proporsi pengaruh dari ROA, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap *cash ETR* yaitu sebesar 45,5%.

Pembahasan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap *cash ETR*. Semakin tinggi ROA maka *cash ETR* rendah. *Cash ETR* rendah merupakan indikasi perusahaan melakukan *tax avoidance*. Hal ini berarti H1 diterima, ROA berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan Putra & Putri (2017) dengan hasil penelitian variabel ROA berpengaruh signifikan dan negative terhadap *cash ETR*. Keadaan ini terjadi karena adanya praktik teori agensi, perusahaan memiliki kepentingan memaksimalkan laba dengan mengelola aset secara efektif dan efisien untuk meminimalisasi beban pajak. Hal ini berarti bahwa penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014–2019 melakukan praktik *tax avoidance* dengan mengelola aset secara efektif dan efisien untuk mengurangi beban pajaknya.

Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. H2 penelitian ini ditolak. Penelitian ini sejalan dengan Arianandini & Ramantha (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan dalam hal ini tidak menggunakan utang untuk strategi dalam melakukan

tax avoidance. Perusahaan dengan *leverage* tinggi punya risiko tinggi sehingga perusahaan lebih konservatif untuk mengelola beban-bebannya. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014–2019 tidak mengelola utangnya untuk mengurangi beban pajak yang berkaitan dengan praktik *tax avoidance*.

Capital *intensity* memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap *cash ETR*. H3 diterima karena *cash ETR* rendah jadi indikator perusahaan melakukan *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Hidayat & Fitria (2018). *Capital intensity* merupakan rasio yang menggambarkan penggunaan aset dalam memperoleh laba perusahaan. Aset memiliki biaya penyusutan yang juga berdampak pada beban pajak karena mengurangi laba. Hal ini berarti bahwa sampel yang digunakan yakni perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014–2019 menggunakan asetnya untuk memperoleh biaya penyusutan yang dapat mengurangi laba dan juga beban pajaknya. Penggunaan aset ini bertujuan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data maupun pembahasan maka variabel ROA dan *capital intensity* berpengaruh *negative* terhadap *cash ETR*. Hal ini berarti bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014–2019. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cash ETR* dan *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014–2019. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014–2019 melakukan praktik berkaitan dengan *tax avoidance* dengan mengelola aset agar efektif dan efisien untuk mengurangi beban pajaknya dan memanfaatkan asetnya agar memperoleh biaya penyusutan yang dapat mengurangi beban pajaknya juga.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel dan memperluas sampel baik dari sektor *industry* maupun tahun yang berbeda. Peneliti

selanjutnya juga dapat menggunakan pengukuran *tax avoidance* lain selain *cash ETR*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajeng, D. (2019). Retrieved September 24, 2020 from katadata.com: <https://katadata.co.id/yuliawati/indepth/5e9a554f7b34d/gelombang-penghindaran-pajak-dalam-pusaran-batu-bara>
- Alkausar, B., Lasmana, M. S., & Soemarsono, P. N. (2020). Agresivitas Pajak: Semua Meta Analisis dalam Perspektif *Agency Theory*. *The International Journal of Applied Business Tijab*, 4(1). 52–62.
- Anggun, P. (2019). Retrieved September 24, 2020 from m.liputan6.com: <https://m.liputan6.com/bisnis/read/4007855/kejar-penghindaran-pajak-sri-mulyani-dalam-rekam-jejak-adaro>.
- Arianandini & Ramantha. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(3). 2088–2116.
- Astuti & Aryani. (2016). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 20(3). 375–388.
- Bursa Efek Indonesia. (2020). Retrieved Oktober 2, 2020 from www.idx.co.id: <https://www.idx.co.id/data-pasar/data-saham/daftar-saham/>.
- Cabello, O., Gaio, L., & Watrin, C. (2019). Tax Avoidance in Management-Owned Firms: Evidence from Brazil. *International Journal of Managerial Finance*, 5(4).
- Darmadi, I. N. H. (2013). Analisis Faktor yang Memengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak efektif. *Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*.
- Dyreng, S. D. *et al.* (2008). Long-run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 83, 61–82.
- Dewi & Noviari. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1). 830–859.
- Fahmi & Irfan. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

- Hanlon & Heitzman, S. (2010). A Review of Tax Research". *Journal of Accounting and Economics*, 50(2), 127–178.
- Handayani, R. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012–2015. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 10(1). 72–84.
- Hartika & Wiwi S. E., C. T. T. (2018). Retrieved Februari 24, 2020 from www.finansialku.com: <https://www.finansialku.com/tax-ratio/>
- Hidayat, A. T. & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2). 301–324.
- Kemenkeu. (2019). Retrieved Februari 24, 2020 from www.kemekeu.go.id: <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2019>.
- Kevin, A. (2019). Retrieved Februari 24, 2020 from www.cnbindonesia.com: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190726094730-4-87743/miris-ternyata-tax- ratio-indonesia-terendah-di-asia-pasifik>.
- Kurniasih, T. & Sari M. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1). ISSN: 1410-4628. 18, 56–66.
- Lestari, Maharani Ika, Sugiharto, & Toto. (2007). Kinerja Bank Devisa dan Bank Non-Devisa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Universitas Guna- darma*, 2.
- Muchson. (2017). Statistik Deskriptif. *Guepedia*.
- Mustika. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak. *JOM Fekon*, 4(1).
- Muzzakki. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–8.
- Novitasari & Sherly. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, *Corporate Governance*, dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *JOM Fekon*, 3(1).
- Pohan, C. A. (2018). Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Purnomo, H. (2018). Retrieved Februari 24, 2020 from [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com/news/20180817080152-4-29066/rasio-pajak-era-jokowi-kian-turun-mampukah-kembali-ke-2014): <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180817080152-4-29066/rasio-pajak-era-jokowi-kian-turun-mampukah-kembali-ke-2014>
- Putra, I. B. & Putri, R. V. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan, dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 19(1), 1–11.
- Sibarani, J. (2012). Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Kejatuhan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009–2010. *Universitas Indonesia*.
- Sondang P. & Siagian. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sonia & Suparmun, H. (2018). Factors Influencing Tax Avoidance. *Advance in Economics, Business and Management Research*, 73, 283–243.
- Susanti. (2018). Pengaruh Konservatisme, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 13(2), 181–198.
- Suyono, E. (2018). External Auditor's Quality, Leverage, and Tax Aggressiveness: Empirical Evidence from The Indonesian Stock Exchange. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 33(2), 99–112.
- Widyaningdyah, A. (2001). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Earning Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra*, 3(2), 89–101.